

BUDAYA BAJAU : PEMANFAATAN DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN

Ratna Indrawasih dan I G.P. Antariksa¹

Abstract

The specific life of Bajau's people, have given them skills on maritime matters. Their skills not are only limited in managing marine resources, but in the past were also used by political and military power for marine's security and across islands' trading.

This literature study discusses heavily on how the people of Bajau adapt to their environment in order to fulfil their living needs. These include the adaptation they made when living as wanderers in their boathouses on the sea, and the changes when they live permanently in coastal. Population distribution of the Bajaus, their identities and social structure are discussed to give comprehensive understanding about the Bajau people.

Pendahuluan

Masyarakat Bajau adalah masyarakat yang lebih banyak berkecimpung dengan laut. Awalnya masyarakat Bajau bertempat tinggal di atas perahu. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai nelayan, mereka hidup mengembara dari satu tempat ke tempat lainnya sesuai dengan keberadaan sumberdaya laut yang ditangkap dan musim. Biasanya mereka ke darat untuk menjual atau menukar hasil tangkapannya dengan kebutuhan pangan dan sandang. Kesempatan itu dipakai juga untuk mengambil air tawar dan kayu api. Pada kesempatan lain, yaitu paling tidak enam bulan sekali atau pada saat angin berembus kencang, mereka mendarat untuk memperbaiki perahu atau membuat perahu baru. Meskipun demikian, pada saat ini sebagian besar orang Bajau sudah tinggal menetap di sepanjang pantai.

Nama "Bajau" ("Bajo") adalah nama yang diberikan oleh orang luar kepadanya, seperti halnya "Orang Laut" (Lapian, 1993). Sementara nama "Bajau" itu sendiri hanya dikenakan kepada kelompok masyarakat yang hidup di kawasan timur Indonesia, seperti Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara, sedangkan kelompok masyarakat yang berada di Kepulauan Riau lebih dikenal dengan sebutan "Orang Laut", "Suku Laut", "Orang Pesukuan" dan "Rakyat Laut".

¹ Peneliti pada Puslit Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) LIPI

Daftar nama sebutan mereka akan bertambah panjang jika disebutkan nama-nama yang dipakai oleh peneliti asing dalam tulisan-tulisannya, seperti *Sea Peoples*, *Sea Nomads*, *Sea Gypsies*, *Boat Nomads*, *Nomadic Boat Peoples* dan sebagainya. Mereka sendiri menyebut dirinya sebagai “Orang Sama” (Sammal, Sammah), yang berarti “sama”, yaitu suku, sedangkan kelompok masyarakat di luarnya mereka sebut “Orang Bagai”, karena masyarakat ini terdiri dari berbagai suku (Zacot, 1978; Lopian, 1993). Dalam tulisan lain (Sembiring, t.t), Orang Laut di kepulauan Riau-Lingga menyatakan diri sebagai “Orang Asli”, atau pada kesempatan berbeda sebagai “Suku Asli”, artinya penduduk asli kepulauan Riau-Lingga.

Khusus di Kepulauan Riau, setiap kelompok masyarakat itu memiliki nama kelompok berbeda sebagai identitas asal mereka. Biasanya nama kelompok berkaitan dengan nama tempat kelahiran dari sebagian besar anggota kelompok bersangkutan, atau nama tempat yang sering dikunjungi dan ditempati dalam waktu yang relatif lama. Mereka memakai istilah “orang” untuk sebutan kelompoknya, atau oleh Sopher (1977) kelompok masyarakat tersebut menggunakan istilah “Orang kami”. Sehingga kelompok masyarakat yang tinggal di pulau Malang (Batam) misalnya, mengenalkan kelompok dengan mengatakan “Orang kami orang Pulau Malang”.

Identitas lain yang menunjukkan mereka Orang Bajau atau Orang Laut adalah bahasa. Ahli bahasa menggolongkan bahasa mereka tersebut rumpun bahasa Melayu dan Masyarakat umum lebih mengenal dengan nama “bahasa laut” untuk Orang Laut serta “bahasa Bajo” untuk Orang Bajo. Mereka sendiri menyebut dengan nama “baong sama-sama” (baong: bahasa) atau bahasa “Same”.

Pada dasarnya bahasa yang dipakai oleh Orang Laut adalah sama, namun masing-masing kelompok memiliki dialek dan istilah yang berbeda. Walaupun begitu dalam komunikasi sehari-hari antar kelompok satu dengan lainnya memahami dialek masing-masing. Misalnya saja pertanyaan: “Engkau hendak ke mana”? akan menjadi “Mika ‘ndak mane”? untuk Orang Pongok dan berubah menjadi “Mo ‘nak kana”? untuk Orang Kentar, sedangkan Orang Kojong akan mengucapkan “Ika ‘ndak ke mane”? (Sembiring, t.t). Walaupun sehari-harinya mereka menggunakan bahasa mereka sendiri, masyarakat Bajau di Teluk Bone (Sulawesi Selatan) menurut hasil penelitian Tahir (1988) sebagian dari mereka bisa berbahasa Indonesia dan bahasa suku-suku lain, seperti bahasa Bugis dan Tolaki. Kemampuan untuk menggunakan bahasa di luar kelompoknya menunjukkan bahwa mereka secara intensif melakukan interaksi dengan masyarakat yang berada di lingkungannya, terutama dilakukan pada saat mengadakan transaksi jual-beli hasil tangkapan ikan di pasar. Akan tetapi, tidak berarti masyarakat lain memahami bahasa yang dipakai oleh Orang Bajau, walaupun mereka bergaul dalam kurun waktu yang relatif lama. Keadaan tersebut menunjukkan indikasi bahwa nilai-nilai yang dianut

masyarakat lain (dalam hal ini Bugis) lebih dominan, sehingga masyarakat Bajau-lah yang harus menyesuaikan diri.

Dalam uraian selanjutnya, istilah Orang Bajau dipakai juga Orang Laut, yaitu merujuk kepada kelompok masyarakat yang dulunya hidup berpindah-pindah dengan rumah perahu, yang sekarang sebagian besar hidup menetap dalam rumah panggung di laut maupun di darat.

Persebaran Masyarakat Bajau

Kelompok masyarakat Bajau yang hidupnya berpindah-pindah itu keberadaannya menyebar di wilayah perairan Indonesia, antara lain di Kepulauan Riau (Propinsi Riau); Teluk Bone di Pulau Bajau, di sekitar Pulau Selayar (Propinsi Sulawesi Selatan); di sekitar Pantai Kendari, Pulau Muna, Pulau Buton, Kepulauan Wakatobi (Propinsi Sulawesi Tenggara); Pulau Peling, Kepulauan Banggai (Propinsi Sulawesi Tengah); di sekitar Manado, Pulau Nain (Propinsi Sulawesi Utara) Teluk Tomini terutama di Kepulauan Togian dan Torosiaje (Propinsi Gorontalo); Bontang dan Pulau Laut Propinsi Kalimantan Timur; Pulau Bacan (Propinsi Maluku Utara); Pulau Flores bagian barat (Propinsi Nusa Tenggara Timur); dan bagian timur Pulau Sumbawa (Propinsi Nusa Tenggara Barat). Di luar wilayah Indonesia mereka ditemui di pantai barat Malaysia, Thailand, Myanmar dengan nama Mewken atau Moken serta di Kepulauan Sulu (Filipina).

Diduga pada masa lampau wilayah jelajah pelayaran mereka lebih luas, seperti dibuktikan oleh nama-nama tempat yang mengandung nama Bajau, misalnya Labuhanbajau di Teluk Bima (Propinsi Nusa Tenggara Timur), Labuhanbajau di teluk Tomini (Propinsi Gorontalo), Bajau di pantai timur Kalimantan, Tanjung Sibajau di Pulau Simeuleue (Propinsi Daerah Istimewa Aceh), dan di Kepulauan Anambas di Laut Cina Selatan (Lapian, 1993:1). Kenyataan itu menunjukkan bahwa Orang Bajau telah menyebar ke seluruh wilayah perairan Indonesia, tidak hanya terbatas di kawasan timur Indonesia. Walaupun sekarang persebaran masyarakat Bajau terpencar-pencar, namun menurut tradisi lisan mereka, tempat asalnya adalah Johor (Malaysia). Sesuai dengan arah persebaran dalam peta yang direkonstruksi oleh Sopher (1977), dari Johor ke arah Selatan, menyusur pantai Kalimantan dan ke arah utara ke wilayah Sabah sampai ke Filipina Selatan, yang kemudian menuju wilayah Indonesia bagian timur.

Jumlah masyarakat Bajau seluruhnya sangat sukar diketahui. Pola hidup yang berpindah-pindah sangat menyulitkan petugas sensus untuk memperoleh angka pasti. Itulah sebabnya data yang tersedia maksimal untuk masyarakat Bajau yang telah tinggal di darat.

Sebagai gambaran jumlah penduduk Suku Laut di Riau dan pulau Batam, baik yang telah mendarat maupun yang masih mengembara di laut

berjumlah sekitar 1336 KK atau 5718 jiwa (Depsos, 1977), Sumber lain mencatat jumlah Suku Laut yang masih mengembara di laut sebanyak 887 KK atau 4589 jiwa, dengan rincian kepulauan Riau 657 KK atau 3400 jiwa, kotamadya Batam 139 KK atau 826 jiwa, dan kabupaten Indragiri Hilir 91 KK atau 363 jiwa (Anonim, 1991). Data kependudukan itu untuk masa sekarang kemungkinan besar telah berubah banyak dengan kecenderungan berkurangnya jumlah penduduk yang mengembara. Untuk masyarakat Bajau di kawasan Indonesia timur secara keseluruhan sama sekali tidak diperoleh.

Permukiman Masyarakat Bajau

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa Orang Bajau merupakan “Orang Laut” yang mata pencahariannya menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Oleh karena itu pada masa lampau, bisa dikatakan bahwa hidup mereka tergantung pada laut. Mereka sehari-harinya tinggal di atas perahu, berlayar mengarungi samudera, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, mengikuti ikan yang jadi buruannya. Mereka menjadikan perahu tidak hanya sebagai sarana untuk menangkap ikan dan sarana transportasi, tetapi juga sebagai tempat tinggal (“rumah”) mereka.

Mereka menghentikan pelayarannya jika sudah berhasil melakukan penangkapan ikan untuk dibarter dengan bahan-bahan makanan lain atau barang-barang kebutuhan hidup lainnya. Untuk itu, mereka melabuhkan perahunya di pantai di daerah sekitar tempat penangkapan ikan tersebut.

Pada masa sekarang, sangat sulit menemukan Orang Bajau yang masih menjadikan perahu mereka sebagai rumah, kecuali sebagian kecil Orang Bajau yang berada di sekitar kawasan Torsiaje, Teluk Tomini. Pada saat penulis melakukan penelitian (1994), masih ada sekitar 25 perahu dengan penghuni tidak lebih dari 75 orang. Sebagian besar dari perahu-perahu tersebut dihuni oleh sepasang generasi tua (di atas 55 tahun) dan bahkan dijumpai perahu yang dihuni oleh seorang wanita lanjut usia (65 tahun).

Kadang-kadang Orang Bajau melayarkan perahunya ke daerah dekat pantai atau daerah teluk, kuala dan muara sungai, jika keadaan laut lepas tidak memungkinkan bagi mereka untuk terus berlayar. Misalnya, karena cuaca sangat buruk, terjadi angin topan dan ombak sangat besar. Pada saat-saat demikian, mereka menuju ke daerah tersebut yang dianggap aman dan terlindung dari amukan gelombang laut. Dalam keadaan demikian mereka cukup mencari ikan atau mengumpulkan hasil laut lainnya yang ada di wilayah tersebut. Seandainya keadaan gelombang laut di teluk juga besar dan tidak memungkinkan pula bagi mereka untuk tetap

berlayar, maka mereka akan melabuhkan perahunya dan untuk sementara waktu tinggal di pantai. Untuk memenuhi kebutuhan makan, mereka mengumpulkan hasil laut yang ada di sekitarnya.

Ada beraneka ragam bentuk perahu Bajau, baik untuk tempat tinggal maupun untuk menangkap ikan. Keanekaragaman bentuk perahu itu mencerminkan variasi tingkat persentuhan kebudayaan mereka dengan kebudayaan masyarakat sekitarnya (Lapian, 1987). Menurut Taylor seperti yang dikutip oleh Lapian (1987) dalam desertasinya, ada beberapa jenis perahu Bajau yang ditemukan di pulau Sibutu, kepulauan Sulu. Pertama, perahu *sapit*, terdiri dari sebuah lunas dan menggunakan papan untuk membentuk perahunya. Bentuk kedua disebut *lipa/lepa*, digunakan untuk tempat tinggal keluarga Bajau yang sederhana. Perahu ini terdiri dari sebuah perahu lesung sebagai dasarnya (dibuat dari satu kayu yang dikeruk bagian dalamnya bagaikan lesung yang memanjang) kemudian dipertinggi dengan satu atau dua bilah papan. Di atasnya diberi atap dengan daun nipah. Perahu ini tidak mempunyai cadik.

Ada pula perahu yang menjadi tempat kediaman orang-orang Bajau yang lebih berada. Perahu tersebut besar dengan cadik ganda. Biasanya didiami oleh kepala kelompok bersama keluarganya. Menurut Taylor, perahu tersebut tidak pernah meninggalkan tempatnya lagi, hanya dipakai sebagai tempat tinggal dan tidak digunakan untuk menangkap ikan (Lapian, 1987). Perahu jenis ini mengindikasikan perubahan pola hunian Orang Bajau, yakni dari pola berpindah-pindah menuju ke pola menetap.

Perahu Bajau di daerah lain yang mempunyai nama yang sama dengan perahu daerah setempat adalah *padewakang* dan *soppe*, yaitu perahu Bugis dan Makassar yang juga digunakan oleh orang Bajau di perairan Nusantara sebelah timur (Sopher dalam Lapian, 1987). Perahu ini dibuat dari papan dan mempunyai satu atau dua buah tiang layar yang berkaki tiga. Menurut Vosmaer yang dikutip Lapian (1987) Orang Bajau di Teluk Kendari, Sulawesi Tenggara membuat pembedaan antara *soppe lembara* yang dipakai untuk menangkap ikan dan teripang dengan *soppe rumah* yang dipakai sebagai tempat tinggal.

Orang Bajau di perairan sebelah barat khususnya di perairan Kepulauan Riau-Lingga menggunakan *sampan berkajang* (Lenhart, 1989). Sampan ini mempunyai ukuran berbeda dengan ukuran sampan pada umumnya. Jika sampan pada umumnya memiliki panjang 1,80 m, lebar 2,50 m dan tinggi 1,10 m, maka sampan ini didayung memakai dua buah dayung panjangnya 2 m. Selain dengan dayung juga bisa digerakkan dengan layar yang tiangnya dinaikkan ke haluan. Tiang tersebut tidak permanen, tetapi dapat di keluarkan.

Sampan berkajang tersebut dibuat dari papan dan atapnya dibuat dari daun *mengkoang* yang dijahit dengan tali rotan. Ruang dalam sampan mempunyai dua lantai, yaitu lantai di bawah sebagai tempat

penyimpanan barang-barang perbekalan seperti bahan makanan dan air tawar, sedangkan lantai atas untuk tempat tinggal. Pemisahan lantai bawah dan atas menggunakan papan yang dipasang tidak permanen. Tempat memasak dibuat di dekat buritan, yaitu dengan menambah lantai khusus. Perahu bajau lainnya adalah perahu *gubang* (di Kepulauan Tambelan), yang dipakai Orang Laut Sekak di Belitung, dan *sampan julu* yang digunakan oleh Orang Bajau di Kepulauan Natuna.

Selama istirahat (tidak berlayar) orang Bajau ada yang tetap tinggal di dalam perahunya dan ada pula yang mendirikan rumah sementara di tepi pantai tempat pasang surutnya air laut. Jadi rumah tersebut berada di atas air jika air laut sedang pasang. Rumah sementara juga dibuat apabila perahu mereka sedang mengalami kerusakan yang kadang-kadang memerlukan waktu cukup lama untuk memperbaikinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lenhart pada tahun 1989, menemukan bahwa Orang Suku Laut di perairan Kepulauan Riau-Lingga biasanya melabuhkan perahunya di pantai pada bulan Desember sampai dengan Februari, yaitu waktu musim utara, yang biasanya angin bertiup sangat kencang. Selain itu juga pada saat-saat sampan *berkajang* mereka bocor atau mereka sudah berhasil melakukan penangkapan ikan.

Pada saat ini sebagian besar Orang Laut/Orang Bajau yang tinggal menetap di darat (di pesisir pantai). Ada sebagian dari mereka yang tinggal menetap atas kemauan sendiri dan ada pula yang dimukimkan oleh pemerintah (Departemen Sosial). Mereka yang menetap di darat atas kemauan sendiri adalah yang semula melabuhkan perahunya untuk sementara waktu dengan tujuan berlindung dari angin topan dan gelombang laut yang besar. Karena merasa cocok dengan daerah tersebut, maka mereka tinggal dalam waktu lebih lama dan akhirnya menetap di daerah itu. Ada juga yang karena di antara mereka telah menjalin hubungan persaudaraan, yaitu melalui perkawinan dengan orang-orang penduduk asli daerah tempat tinggal mereka sementara. Mereka yang tinggal menetap biasanya mendirikan rumah permanen di pinggir pantai.

Rumah tempat tinggal orang Bajau yang sudah menetap, sebagaimana digambarkan oleh Lenhart dalam tulisannya tentang orang Bajau di kepulauan Riau-Lingga umumnya bertonggak-tonggak, berbentuk empat persegi panjang, yang biasanya diberi tambahan di belakang atau di samping untuk dapur. Rumah tersebut ada yang beratapkan daun nipah dan ada pula beberapa yang menggunakan seng. Tulang-tulang rumah dibuat dari balok, dinding dan lantainya dari papan. Ukuran rumah rata-rata panjang 5 m, lebar 4 m dan tinggi sekitar 2 m. Mengenai ukuran rumah, di Sumbawa ditemukan bahwa rumah-rumah yang berukuran kecil dan beratap daun nipah kebanyakan milik keluarga sederhana. Sedangkan rumah keluarga berada cenderung lebih besar dan atapnyapun dari seng. Selain itu ditemukan pula rumah dengan lantai dan dinding dari tembok serta atap seng, yaitu rumah kepala desa. Rumah tembok seperti di atas

juga terdapat di pemukiman Bajau Kampoh Lange Bajo, Desa Kasilampe, Kecamatan Kendari, Sulawesi Tenggara.

Rumah-rumah Orang Bajau yang sudah menetap di Desa Labuhan Bajau dan desa Pulau Bungin, Pulau Sumbawa khususnya rumah keluarga berada, baik rumah panggung maupun rumah lantai bawah terdiri dari ruang tamu, ruang tidur dan dapur. Menariknya, meskipun ada ruang tidur tetapi ada kalanya di ruang tamu juga dipasang tempat tidur. Sementara rumah lainnya, pada umumnya rumah panggung yang hanya mempunyai satu ruangan terbuka tidak disekat-sekat, sedangkan untuk dapur berada di bawah di halaman belakang rumah. Di Pulau Nain (Sulawesi Tenggara), rumah-rumah Bajo terdiri dari dua bagian, bagian depan dibuat dengan fondasi batu dan bagian belakang dibangun dengan konstruksi pilar dari kayu. Teknik bangunan semacam ini ditemukan di desa Tumbak, Sulawesi Utara.

Sistem Kemasyarakatan

Unit masyarakat yang terkecil adalah kelompok yang mendiami satu perahu. Unit ini pada umumnya terdiri dari keluarga batih, yakni terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka yang belum menikah. Hasil penelitian Nimmo sebagaimana yang dikutip oleh Lopian (1987) menyebutkan bahwa pada masyarakat Orang bajau di Sulu, kelompok seperti di atas disebut *mantaan*. Pada umumnya sebuah *mantaan* yang terdapat dalam sebuah perahu rata-rata terdiri dari lima, karena jumlah tersebut yang dianggap ideal. Sehingga pada masyarakat Orang Bajau tersebut menganggap bahwa jumlah anak yang ideal adalah tiga orang. Suami istri yang tidak mempunyai anak biasanya mengambil anak angkat dari keluarga yang mempunyai banyak anak. Seorang duda atau janda yang telah lanjut usia bertempat tinggal di perahu anaknya, cucunya atau kemenakannya, atau bergabung dengan keluarga lain (adik, saudara sepupu dan sebagainya) yang mampu memberi akomodasi dalam perahunya. Bagi pasangan suami istri yang lanjut usia umumnya menempati perahu sendiri selama mereka masih mampu melayarkan perahunya dan mencari ikan. Meskipun demikian, ada juga yang bergabung dalam perahu salah seorang anaknya.

Temuan Nimmo lebih lanjut, beberapa *mantaan* membentuk sebuah *pagmunday*, dan beberapa *pagmunday* membentuk *dekampungan*. Beberapa *dekampungan* bisa memutuskan untuk menambatkan perahunya bersama-sama di satu tempat, yang oleh Nimmo disebut *moorege*. Namun demikian pada umumnya sebuah *moorage* terdiri dari satu *dekampungan* saja.

Seperti halnya Kelompok Bajau di Sulu, kelompok terkecil dari Orang Bajau di Sulawesi Selatan juga berada dalam satu perahu (*bidok*).

Hanya bedanya, bidok ini bisa memuat 10 sampai dengan 15 orang. Dalam satu bidok biasanya terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum menikah. Meskipun demikian, kadang-kadang jika kekurangan tenaga untuk mengendalikan perahu, mereka mangajak sanak keluarga (keponakan atau lainnya) yang sudah dewasa untuk membantu dalam *bidok*-nya (Soesangobeng, 1977).

Di Sulawesi Selatan, satu kelompok pelayaran Bajau biasanya terdiri dari 10 sampai dengan 20 perahu. Kelompok tersebut dikepalai oleh seorang kepala kelompok yang disebut *Suro*. *Suro* inilah yang menentukan ke mana akan berlayar untuk menangkap ikan dan ke mana akan berlindung jika terjadi topan dan badai di laut (Honorinsong, 1988). Di Suatu daerah tempat perahu Bajau berlabuh, biasanya terdapat beberapa kelompok yang membentuk satu kesatuan. Kesatuan kelompok tersebut dipimpin oleh seorang punggawa yang biasa disebut pula *punggawe same atowe kumpoh*, yaitu kepala kampung (Soesangobeng, 1977). *Punggawe same* ini dipilih dari golongan *lolosame* yang sudah dewasa. *Lolosame* adalah orang keturunan asli Bajau (ayah dan ibu Orang Bajau atau ayah Bajau dan ibu bukan Orang Bajau). Orang yang berada dalam kelompok pelayaran yang dipimpin oleh *punggawe same* dinamakan *anak parenta*, yaitu anak-anak yang tunduk di bawah perintah sang punggawe.

Seorang *punggawe same* di Sulu disebut panglima, yaitu yang memimpin dekampungan (kelompok masyarakat Bajau yang paling besar di daerah tersebut). Panglima ini harus dipilih secara turun temurun. Sebenarnya yang berhak dipilih adalah anak tertua. Meskipun demikian, pada prakteknya dapat juga dipilih anak laki-laki lain yang dianggap lebih layak atau kepada adik panglima yang meninggal (Lapian, 1987).

Dalam perkembangannya, sistem stratifikasi sosial seperti di atas sudah tidak ditemukan lagi. Status sosial seseorang ditentukan oleh keadaan ekonomi dan tingkat pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial luar Bajau memberikan kontribusi terhadap perubahan tersebut.

Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan masyarakat Bajau yang menetap di Teluk Bone, Sulawesi Selatan adalah bilateral (Soesangobeng, 1977), yaitu hubungan seorang anak dengan sanak keluarganya adalah sama, baik dengan keluarga dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Selain itu, meskipun keluarga batih memegang peranan penting sebagai tempat anak dilahirkan, dibesarkan serta dididik, tetapi apabila anak tersebut hendak menikah, pelaksanaannya bukan hanya menjadi tanggung jawab orang tuanya (ayah dan ibu) saja, melainkan juga seluruh keluarga baik pihak ayah maupun ibu. Bahkan seluruh anggota kelompok tempat ia bergantung

akan ikut memikirkannya. Lain halnya jika seorang anak ke luar dari kelompoknya dan bergabung dengan kelompok lain, maka akan menjadi tanggung jawab kelompok yang baru. Jadi jika seseorang ke luar dari kelompoknya dan bergabung dengan kelompok yang lain, maka orang tersebut akan mendapatkan perlakuan sosial sebagaimana didapatkan dari kelompok semula. Hanya saja ia tidak mempunyai hak atas warisan dari keluarganya yang baru sebagaimana jika ia berada dalam lingkungan keluarganya semula (Hanorinsong, 1977).

Perkawinan Orang Bajau biasanya terjadi dalam kelompok sendiri, meskipun ada pula seorang kawin dengan orang dari luar kelompoknya. Soesangobeng juga melaporkan bahwa tidak ada larangan perkawinan sepupu, yaitu seseorang kawin dengan anak saudara laki-laki ayah (*patrilateral parallelcousin*). Bahkan perkawinan antara sepupu satu kali justru merupakan perkawinan yang ideal dan diidamkan.

Perkawinan campuran terjadi antar pria Bajau dengan wanita bukan keturunan Bajau. Sebaliknya, wanita Bajau kawin dengan pria bukan keturunan Bajau belum pernah terjadi. Hal tersebut bukan berarti bahwa tidak dibolehkan kawin dengan pria bukan keturunan Bajau, tetapi karena antara keduanya jarang berhubungan maka kemungkinan terjadi hubungan perkawinan sangat kecil. Jarangnya ada hubungan antar wanita Bajau dengan pria bukan Bajau disebabkan oleh keadaan tempat tinggal wanita bajau yang tidak memungkinkan bagi pria dari darat untuk datang menemui mereka, sedangkan wanita Bajau juga jarang ke luar dari lingkungan tempat tinggalnya. Berbeda dengan pria Bajau yang sewaktu-waktu dapat ke darat untuk menukarkan hasil laut yang diperolehnya. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi mereka untuk berkenalan dan akhirnya menjalin hubungan perkawinan dengan wanita di darat.

Seiring dengan perubahan tempat tinggal dari rumah perahu di laut menjadi rumah di darat, maka peluang kaum wanita Bajau semakin besar untuk mengadakan kontak-kontak sosial dengan pria dari luar Bajau. Untuk masa sekarang telah banyak dijumpai wanita Bajau yang kawin dengan berbagai suku bangsa di sekitar permukiman mereka.

Upacara pernikahan dilakukan secara Islam, yang sebelumnya terlebih dahulu diadakan peminangan (*masuru*) oleh pihak keluarga laki-laki terhadap keluarga perempuan (Soesangobeng, 1977). Bagi pasangan suami-istri yang baru melangsungkan perkawinan biasanya bertempat tinggal di lingkungan keluarga istri. Mereka akan pindah ke lingkungan rumah orang tua suami jika pasangan tersebut mampu membangun rumah sendiri (Soesangobeng, 1977). Bagi pria Bajau yang kawin dengan wanita yang bukan keturunan Bajau (orang darat) maka mereka bisa saja tinggal bersama keluarga istri (tinggal di darat). Akan tetapi, jika sudah mampu, pasangan tersebut akan membangun rumah sendiri yang letaknya berdekatan dengan kelompok Bajau tempat asal pria tersebut.

Agama dan kepercayaan

Agama yang dianut oleh orang Bajau pada umumnya adalah Islam. Meskipun demikian, di kalangan mereka masih dikenal adanya kepercayaan terhadap adanya roh-roh yang mendiami kampung dan disebut *pangroak kampoh* (Soesangobeng, 1977). Mereka percaya bahwa roh-roh tersebut ada yang baik dan suka menolong, dan ada yang jahat yang suka menyebarkan penyakit hingga menyebabkan kematian.

Menurut kepercayaan mereka, *pangroak* tidak hanya ada di kampung, tetapi juga pada gugusan karang (*pangroak sappa*). Mereka percaya bahwa pada setiap gugusan karang ada onggokan karang tertentu yang dianggap sebagai *rumah jage* (gardu penjagaan), tempat roh-roh penunggu karang tersebut berada. Oleh karena itu apabila mereka mencari ikan atau hasil laut lainnya pada gugusan karang tersebut, biasanya lebih dulu minta ijin pada *pangroak sappa* dengan cara memasukan sebetuk sirih pinang dan tembakau ke laut. Mereka percaya bahwa gerakan dari sirih yang mengembang dianggap sebagai jawaban atas ijin yang diminta. Apabila sirih tersebut mendekat ke perahu, maka dianggap mereka mengijinkan mencari ikan dan sumberdaya lainnya di tempat itu. Sebaliknya jika daun bergerak menjauhi perahu dianggap permohonan belum dikabulkan.

Kepercayaan tersebut didasarkan pada keyakinan mereka bahwa pada setiap unsur kehidupan ada penguasa yang disebut nabi. Misalnya Nabi Air atau Nabi Ereik adalah penguasa di laut, Nabi Sulaeman adalah penguasa ikan, yaitu penolong keselamatan di laut, dan Nabi Nuhung adalah Nabi Perahu.

Di atas segala penguasa tersebut, terdapat satu kekuatan yang disebut *Papuk* atau Tuhan. *Papuk* menurut kepercayaan mereka adalah sumber hidup dan keselamatan. Mereka menganggap bahwa hubungan antara *Papuk* dengan manusia dimulai sejak hamilnya seorang ibu sampai ia melahirkan bayinya. Bayi lahir sampai umur 40 hari masih menjadi milik *Papuk*. Apabila dalam tenggang waktu tersebut sang bayi mati, maka ditafsirkan bahwa *Papuk* tak berkenan menyerahkan bayi tersebut kepada orang tuanya. Akan tetapi, jika lebih dari masa tenggang waktu tersebut sang bayi masih hidup, berarti sang *Papuk* berkenan meneruskan bayi mereka menjadi milik orang tuanya. Oleh karena itu pemberian nama bayi dilakukan setelah tenggang waktu tersebut, dan sebelumnya hanya mendapat nama panggilan saja.

Pemanfaatan Lingkungan

a. Kegiatan mata pencaharian

Cara hidup yang khas Bajau memberikan suatu kemahiran di bidang kemaritiman yang melebihi kemampuan suku bangsa lainnya. Karena kemahirannya itu maka pada masa lalu dimanfaatkan oleh kekuatan politik dan militer, misalnya untuk menjaga keamanan laut dan perdagangan antar pulau. Akan tetapi pada saat kekuatan politik dan militer tadi melemah, mereka terpaksa mencari sumber penghidupan sendiri-sendiri dengan cara menguasai wilayah perairan. Itulah sebabnya pada masa lampau Orang Bajau oleh pelayaran asing dikenal sebagai “bajak laut”.

Karena matapencarian di laut, maka masyarakat Bajau menjadi terasing dari kelompok masyarakat lainnya. Keterasingan sosial membawa dampak pada rendahnya tingkat pendidikan (formal) mereka, yang pada gilirannya mereka terbelakang perkembangannya.

Kondisi semacam itu mendorong masyarakat Bajau untuk mengembangkan suatu strategi adaptasi terhadap lingkungannya, yaitu suatu bentuk-bentuk penyesuaian diri untuk mengurangi risiko, baik terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang tidak menentu, antara lain melalui teknologi, pengetahuan kelautan, mengembangkan hubungan patron klien, penguasaan wilayah penangkapan dan organisasi kerja. Strategi adaptasi terhadap lingkungan yang dikembangkan oleh masyarakat Bajau yang hidup berkelana di laut tentu saja sangat berkaitan dengan aktivitas sehari-harinya untuk memenuhi kebutuhan primer, yaitu aktivitas penangkapan sumberdaya laut.

Kegiatan penangkapan sumberdaya biasanya dilakukan pada kawasan perairan pantai yang berhutan bakau, muara sungai atau pada kawasan laut berkarang. Di daerah itulah menurut pengetahuan mereka banyak sumberdayanya. Kadangkala mereka juga melakukan aktivitas penangkapan di laut dalam pada saat arus dalam keadaan tenang dan angin berembus lemah.

Hampir seluruh sumberdaya laut mereka tangkap, seperti berbagai jenis ikan, teripang, lola dan mutiara serta akar bahar. Jenis sumberdaya yang nilai ekonomisnya rendah, umumnya mereka konsumsi untuk kebutuhan sendiri, sedangkan teripang, mutiara dan jenis yang berharga tinggi, mereka jual ke pasar atau ke tengkulak di tengah laut. Akan tetapi jika hasil tangkapan mereka sedikit, praktis semua hasil tangkapan mereka konsumsi sendiri.

Penangkapan sumberdaya laut pada umumnya dilakukan dengan cara penyelaman, pemancingan atau menggunakan tombak. Penyelaman dilakukan baik tanpa alat bantu ataupun dengan kompresor sebagai alat

bantu pernafasan. Mereka juga menggunakan kacamata selam yang mereka buat sendiri, *kampit* (wadah), serta panah. Walaupun tujuan awal mereka dalam menyelam mengambil sumberdaya yang tidak memerlukan panah, tetapi panah sangat diperlukan untuk menangkap ikan yang ada di dasar laut seperti jenis pari maupun udang karang (lobster) yang berada pada kawasan yang sama dengan bia lola, teripang dan akar bahar. Aktivitas penyelaman lebih banyak dilakukan pada siang hari, namun kadang-kadang dilakukan pada malam hari dengan alat bantu lampu petromaks.

Untuk menangkap jenis ikan yang ada di permukaan air dipakai tombak. Untuk itu minimal dibutuhkan dua orang, yaitu satu orang bertugas mengayuh perahu dan seorang lagi berdiri di haluan sambil melihat mangsa yang melintas, dan menombaknya. Jika penangkapan dilakukan malam hari, mereka menggunakan lampu petromaks yang diletakkan pada bagian haluan pada tempat khusus.

Hasil tangkapan dengan tombak biasanya cepat rusak, karena badannya hancur. Oleh karena itu jika dijual biasanya dihargai sangat rendah oleh pembeli. Untuk mempertahankan harga, biasanya masyarakat Bajau mengolahnya lebih dulu sebelum dijual, yaitu dijadikan ikan kering atau asin.

Pancing dioperasikan pada malam hari maupun siang hari. Pemancingan dilakukan sampai dengan kedalaman laut sekitar 30 m untuk menangkap ikan yang berukuran lebih besar. Aktivitas pemancingan siang hari di daerah tertentu, Teluk Tomini misalnya dibantu dengan layang-layang dengan cara mengikatkan pada tali pancing. Oleh karena layang-layang bergerak-gerak dihembus angin, maka akan menggerakkan pancing sesuai dengan irama gerakan layang-layang. Gerakan umpan yang dikaitkan pada mata pancing merangsang ikan-ikan besar untuk memangsanya. Jika ikan terkait mata pancing, akibatnya adalah layang-layang ikut tertarik, yang merupakan tanda bagi pemancing untuk segera menarik tali pancingnya.

Apabila suatu saat aktivitas melaut tidak mungkin dilakukan karena alasan musim, maka mereka akan menghentikan pengembaraannya dan memilih tempat berlabuh di suatu tempat yang lautnya tenang dan terlindung dari hembusan angin. Selama keadaan di laut tidak menentu, maka aktivitas lebih banyak dilakukan di darat. Di darat inilah tampak secara jelas pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan; laki-laki lebih banyak untuk memperbaiki perahu, berburu binatang dengan anjingnya dan membuat arang kayu untuk dijual, sedangkan istri dan anak-anak perempuan melakukan aktivitas pengumpulan kerang di sepanjang pantai, terutama pada saat air laut surut. Kerang yang mereka pungut dagingnya dimakan dan kulitnya dibuat hiasan untuk dijual. Aktivitas lainnya adalah membuat tikar dari pandan dan anyaman dari rotan. Barang-barang inipun dijual, selain untuk kebutuhan sendiri.

Dalam perkembangannya pada daerah-daerah tertentu, wilayah penangkapan mereka makin terbatas. Seperti dilaporkan oleh Endro Winarno (1992) pada kasus di Batam, yakni semakin berkembangnya lalu lintas perhubungan laut, industri dan pantai rekreasi serta pencemaran air laut. Menghadapi keadaan semacam itu maka mereka memanfaatkan semaksimal mungkin sumberdaya yang ada di sekitarnya, seperti pengambilan karang, akar bakar, pembabatan hutan bakau, pembiusan dan pengeboman (Deny Hidayati, 2002) yang membawa dampak serius pada kerusakan lingkungan pantai. Tentu saja ini ironis, karena wilayah laut justru dirusak oleh masyarakat yang selama ini secara turun-temurun menganggapnya sebagai tempat utama yang memberi nafkah.

b. Pemenuhan tempat tinggal.

Rumah bagi masyarakat Bajau adalah perahu itu sendiri yang dapat digerakkan sesuka penghuninya, dan sebagai tempat segala aktivitas sehari-hari dilakukan. Tempat tinggal itu dapat berfungsi sebagai tempat istirahat dan berorientasi, dapat pula sebagai alat untuk menangkap sumberdaya laut.

Pada masa lalu bahan-bahan dasar untuk membuat rumah (perahu) diambil dengan cara menebang kayu di hutan. Karena bahan tersebut membutuhkan persyaratan khusus, seperti tahan air dan ringan, maka kayu yang dipilih adalah kayu yang khusus pula. Sebagaimana yang dilakukan oleh Orang Bajau di Teluk Tomini, bahan kayu untuk perahu diambil dari kepulauan Togian, yang mereka tanam sendiri. Karena itu masyarakat Bajau di Teluk Tomini dapat dikatakan memiliki sikap yang peduli terhadap kelestarian lingkungan. Adapun bahan atap tempat tinggal dibuat dari daun nipah yang diambil dari hutan di wilayah mereka berlabuh.

Perkembangan populasi Orang Bajau mengakibatkan sebagian dari wilayah yang sebelumnya dijadikan tempat mengambil bahan baku untuk tempat tinggal menjadi semakin sempit. Alam yang pada saat lalu memberikan bahan-bahan yang cukup kepada Orang Bajau yang jumlahnya terbatas, kini harus dibagi dengan masyarakat lainnya, yang berarti pula tidak memberi kesempatan kepada alam untuk regenerasi karena frekwensi pemanfaatannya semakin banyak. Kebutuhan kayu semakin tinggi tidak saja karena meningkatnya populasi, melainkan juga semakin besarnya kebutuhan ruang untuk rumah di darat. Ada kecenderungan, rumah mereka yang didirikan di darat jauh lebih besar dibandingkan dengan rumah perahu.

Kelangkaan bahan baku memaksa masyarakat Bajau untuk memilih beberapa alternatif, yaitu memanfaatkan apa saja yang ada di sekitarnya dengan cara berebut dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan cara itu dapat dipahami jika Orang Bajau kemudian memanfaatkan

semaksimal mungkin bahan-bahan yang bukan kayu, karang misalnya, untuk membuat tempat tinggal di tepi pantai. Alternatif lainnya adalah menerima uluran tangan pemerintah untuk tinggal di darat dengan fasilitas rumah, atau pergi lebih jauh lagi ke wilayah darat yang jumlah masyarakat Bagai masih sedikit, sehingga bahan kayu lebih mudah di dapat, atau jika punya uang, bahan baku dapat dibeli dari kelompok masyarakat lainnya.

Bagi Orang Bajau yang masih tetap ingin mempertahankan identitas ke-bajau-annya, mereka akan tetap memilih hidup di rumah perahu, sebab ada konsepsi yang mengatakan, bahwa mengubah cara hidup tradisional berarti meninggalkan identitas Sama dan masuk ke dalam dunia Bagai (Zacot, 1978). Akan tetapi, kecenderungan masa depan untuk bertahan hidup di rumah perahu tampaknya semakin berkurang. Proses peralihan dari laut ke darat telah terjadi sejak abad XVI (Lapian, 1987), dengan tahapan mulai dari rumah panggung di laut menjadi rumah di darat.

Pembahasan dan Penutup

Orang Bajau atau Orang Laut yang pada masa lalu hidupnya berkelana di laut dengan rumah perahu, kini sudah lebih banyak menetap dalam rumah panggung di laut maupun di darat. Perkembangan mereka tidak hanya terbatas dalam tempat tinggal, tetapi juga meliputi matapencarian.

Proses peralihan tempat tinggal dari laut ke darat telah dilaporkan sejak abad XVI, dengan tahapan mulai dari rumah panggung di laut menjadi rumah darat. Perpindahan dari rumah perahu ke rumah panggung di laut tampaknya lebih didorong atas pertimbangan praktis seperti dekat dengan fasilitas pasar untuk menukar hasil tangkapan dengan kebutuhan primer lainnya, tempat istirahat dan berlindung pada waktu musim yang tidak memungkinkan untuk mengeskplotasi sumberdaya, perbaikan perahu dan mulai munculnya kesadaran terhadap pendidikan anak-anak mereka. Kemudian perpindahan dari rumah panggung di laut ke darat, di samping atas kemauan sendiri karena semakin terbukanya peluang pekerjaan alternatif selain sebagai nelayan, juga dengan adanya program pemukiman di darat yang dilakukan oleh pemerintah.

Proses peralihan tempat tinggal dari laut ke darat membawa implikasi terhadap konsep “*Sama*” dan “*Bagai*”. Pada masa lalu konsep *Sama* hanya berlaku bagi kelompok masyarakat yang hidup di perahu dengan matapencarian menangkap sumberdaya laut. Di luar itu, walaupun bermatapencarian serupa dengan mereka, namun tinggal di rumah panggung di laut maupun di darat dianggap sebagai Bagai, karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan Orang Bagai. Pada masa sekarang, konsep Sama berlaku untuk semua orang yang memiliki keturunan Bajau

tanpa melihat tempat pemukiman dan matapencarian. Hanya orang-orang yang tidak memiliki darah Bajau yang tetap dianggap Bagai.

Walaupun dalam perkembangannya Orang Bajau lebih banyak menetap dalam rumah permanen di laut maupun di darat, laut tetap merupakan tempat utama untuk mencari sumber makanan dan kebutuhan hidup lainnya. Meskipun demikian secara tegas dapat dibedakan pola hidup mereka antara yang tinggal di perahu dengan yang menetap.

Pola hidup di perahu bagi mereka adalah kehidupan yang sebebaskan. Bebas dari peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah, bebas untuk menangkap sumberdaya sesuka hati mereka, bebas dari segala sumber sumbangan seperti berlaku pada kelompok masyarakat yang menetap, bebas dari biaya pendidikan karena anak tidak perlu sekolah, bebas dari biaya kesehatan karena mereka berobat ke dukun dan sebagainya. Akan tetapi mereka punya kearifan untuk menjaga kelestarian lingkungannya, yaitu karang, bakau dan sumberdaya laut. Kayu bakar mereka ambil dari ranting-ranting yang sudah kering, karena mereka sadar bakau adalah tempat berpijahnya sumberdaya. Mereka akan segera berhenti mengeksploitasi sumberdaya di daerah tertentu dan berpindah ke tempat lain jika dirasakan sumberdayanya semakin liar dan berkurang, sehingga memberi kesempatan kepada sumberdaya untuk berkembang biak. Mereka menggunakan alat-alat tangkap yang hanya dapat menangkap sumberdaya dalam ukuran besar dan tidak merusak karang, karena mereka tahu ikan kecil akan mengundang datangnya ikan besar dan karang adalah habitat sumberdaya untuk mencari mangsa.

Perilaku ramah lingkungan tersebut didasari pada pemahaman bahwa lingkungan laut adalah satu-satunya sumber penghidupan mereka. Dengan kata lain, mereka tidak punya pilihan lain kecuali menjaga lingkungannya agar bisa hidup. Perilaku semacam itu agaknya sulit diterapkan oleh kelompok masyarakat Bajau yang tinggal menetap di pantai/darat, karena kebutuhan mereka tidak terbatas hanya memenuhi kebutuhan makan saja, melainkan juga kebutuhan sekunder dan kebutuhan tertier. Kebutuhan perumahan jelas membutuhkan bahan baku kayu yang lebih banyak, begitu juga kebutuhan karang untuk membuat jalan, fondasi rumah dan daratan buatan. Belum lagi kebutuhan pendidikan, olah raga, hiburan, berpergian dan barang-barang konsumtif lainnya, bahkan kebutuhan air bersih yang harus dibeli dari PAM yang sebelumnya mereka ambil secara gratis dari sungai. Kesemuanya itu membutuhkan dana yang jauh lebih besar, dan ini artinya lingkungan laut harus dieksploitasi lebih intensif. Bagi yang mampu meningkatkan teknologi penangkapan, baik dengan modal sendiri maupun kerjasama dengan pihak luar hal itu tidak menjadi persoalan. Sebaliknya, akan menjadi kendala besar jika mereka hanya mengandalkan teknologi yang serupa dengan ketika hidup di perahu, atau mereka yang terputus matapencariannya karena dipindahkan ke darat, sedangkan di darat mereka gagal menjadi petani. Generasi muda Bajau yang punya bekal pendidikan tetapi tidak mampu bersaing untuk menjadi

pekerja formal juga merupakan masalah ikutan yang akan mempengaruhi degradasi lingkungan laut.

Masalah-masalah tersebut kemudian memunculkan sikap yang egois terhadap lingkungan, yaitu memanfaatkan semaksimal mungkin sumberdaya yang ada di sekitarnya tanpa memperhatikan kelestariannya, seperti pembabatan hutan bakau, penangkapan ikan dengan bom dan penjualan karang untuk hiasan. Perusakan itu semakin diperparah karena faktor luar, seperti pembabatan hutan oleh HPH yang menjadikan pelumpuran di laut, limbah, industri, pelabuhan dan taman rekreasi laut, yang semua itu mengakibatkan kerusakan pada habitat sumberdaya laut.

Dengan demikian, pengembangan yang dilakukan terhadap kelompok masyarakat Bajau hendaklah didasarkan pada permasalahan yang mereka hadapi, dan diselaraskan dengan pola hidup mereka. Itulah sebabnya perlu dipertanyakan kembali program pengembangan selama ini, dengan memukimkan mereka di darat untuk menjadi petani

Daftar Pustaka

- Anonim, 1987, Pola Operasional Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat terasing di Daerah Perbatasan Riau, Jakarta, Departemen Sosial.
- Darmansyah, A.D.H., dkk.,1979, *Bahasa Bajau, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Deny Hidayati, ed., 2002, *Data Dasar Aspek Sosial Terumbu Karang Indonesia, Studi Kasus Desa MolaUtara, Kecamatan Wangi-Wangi, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara*.
- Edi Indrisal, 1991, *Orang Laut dan Pemukimannya : Studi Kasus di Sebuah Perkampungan Masyarakat Terasing yang tidak Diintervensi Program Pemukiman Kembali Masyarakat Terasing di Indragiri Hilir*, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.
- Endro Winarno, 1992, *Aspirasi Suku Laut dan Dmpaknya terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial*, dalam Media Informatika No.29 Tahun 1992.
- Hanorinsong B.,1977, *Sosialisasi Individu Pada Masyarakat Bajo di Desa Bajo -E*, Fakultas Sosial Politik, Universitas Hasanudin,Ujung Paandang.

- Lapian, A.B.,1993, *Dampak Kehidupan Masyarakat Bajo Terhadap Wilayah Pesisir*, makalah seminar.
- Lapian, A.B., 1987, *Orang Laut, Raja Laut, Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX* , Disertasi doktor.
- Lenhart, Lioba, M.A.,1989, *Penelitian tentang Sejarah dan Adat Istiadat Suku Laut di Kepulauan Riau*, Laporan Triwulan II.
- Nimmo, Harry Arlo, 1969, *The Srtucture of Bajau Society*, University of Hawaii.
- Pollnac, Richard B., 1988, “Karakter Sosial dan Budaya dalam Pengembangan Perikanan Berskala Kecil”, dalam Michael M, Cernea, *Mengutamakan Manusia di Dalam Pembangunan*, Jakarta.
- Soesangobeng H., 1977, *Perkampungan Bajo di Bajo-E, Suatu Rintisan Studi Tentang Orang Bajo dan Konsep Pemukimannya di Pesisir Teluk Bone dan Sekitarnya*, Laporan Penelitian Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Ujung Pandang.
- Sembiring, S., 1977, *Suku laut di Wilayah Kepulauan Riau Lingga* (makalah)
- Sopher, David E.,1977, *The Sea Nomads : a Study of The Maritime Boat People of Southeast Asia*, Singapore National Museum.
- Tahir, A.R., 1988, *Studi Tentang Sistem Sosial Suku Bajau di Pesisir Teluk Bone dan Teluk Kendari*, Universitas Hasanudin, Ujung Pandang.
- Zacot, Francois, (tahun?), *Tobe or not to be Badjo – This is Our Question*, dalam Prisma, Indonesian Journal of Social of Social an Economic Affair, No. 10.